

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran abad 21 diklaim sebagai solusi untuk mempersiapkan generasi bangsa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Berpikir kritis merupakan keterampilan paling penting agar sukses menghadapi abad 21. Berpikir kritis berhubungan dengan pembuatan keputusan yang baik, dalam rangka menghadapi berbagai macam ketidakpastian dimasa yang akan datang penting untuk menguasai kemampuan tersebut, hal ini kemudian yang melatarbelakangi bahwa keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi abad ke 21 yang wajib untuk dikuasai oleh setiap siswa (Humairoh, 2024). Pendidikan abad 21 lebih mendorong pada aktivitas untuk melatih keterampilan siswa pada kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan lebih mengarah pada siswa untuk melatih keterampilan berpikir siswa yang meliputi berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi, kreatif dan literasi informasi. Siswa dan guru harus akrab dengan teknologi informasi untuk mencapai keterampilan abad 21. Teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk menyokong kelancaran proses pembelajaran (Elitasari, 2022)

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah secara efektif. Dengan dukungan argumen yang ada, kemampuan ini membantu individu dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan mengenai apa yang mereka yakini atau lakukan (Alper, 2023). Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat enam kemampuan kognitif yang menjadi bagian dari konsep berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, penjelasan, evaluasi, pengaturan diri, dan inferensi. Individu yang mampu berpikir secara kritis akan memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan berbagai masalah dengan tepat dan efisien (Davies, 2021). Berpikir kritis adalah suatu proses yang kompleks, yang mencakup tahap penerimaan dan penguasaan data, analisis, evaluasi, serta pertimbangan terhadap aspek kualitatif dan kuantitatif. Proses ini juga melibatkan pemilihan dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan (Smith, 2022). Berdasarkan berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang rasional, di mana seseorang mengumpulkan informasi secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan.

Keterampilan berpikir kritis di Indonesia, menurut hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA), masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Data terbaru yang dirilis pada 5 Desember 2023

menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-68 dalam bidang matematika (dengan skor 379 poin), sains (398 poin), dan membaca (371 poin). Rata-rata nilai untuk ketiga mata pelajaran tersebut pada tahun 2022 juga mencatatkan penurunan (learning loss) antara 12 hingga 13 poin jika dibandingkan dengan tahun 2018. Secara keseluruhan, hasil PISA 2022 merupakan salah satu yang terendah dan serupa dengan capaian yang diperoleh pada tahun 2018 (Alifah, 2021). Hasil penilaian PISA yang telah disampaikan sebelumnya memberikan gambaran bahwa Indonesia selalu terlibat dalam pelaksanaan penilaian tersebut. Namun, sayangnya, peringkat Indonesia selalu berada di sepuluh besar terbawah. (Humairoh, 2024) Hal ini disebabkan karena untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pada soal PISA, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Soal PISA dimulai dengan menghadirkan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dari situ, siswa diajak untuk berpikir kritis dan menggunakan berbagai metode dalam menyelesaikannya. Mereka juga dilatih untuk memberikan alasan, menarik kesimpulan, serta menggeneralisasi rumus yang relevan (Chen, 2024). Keterampilan berpikir kritis siswa juga menunjukkan angka yang rendah, seperti yang diungkapkan dalam penelitian (Arif Rifa, 2024). Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata

hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SDS Mardliatul Islamiyah 2 Medan masih belum memuaskan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan yang berfokus pada indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan saat ini masih kurang dalam memberdayakan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Sebuah studi yang dilakukan (Auva, 2024) menunjukkan bahwa siswa cenderung menerima penjelasan dari guru secara pasif, di mana guru menduduki posisi sebagai sumber informasi utama. Hal ini berakibat pada kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa. Kemampuan berpikir kritis tidak muncul begitu saja; untuk menguasai keterampilan ini, dibutuhkan instruksi yang sistematis serta praktik yang memadai. Sayangnya, integrasi kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum lembaga pendidikan masih belum menjadi praktik yang umum. Berpikir kritis adalah keterampilan yang perlu dikembangkan dan dipraktikkan secara berkelanjutan dalam kurikulum. Hal ini bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yang aktif melalui berbagai kegiatan yang menuntut mereka untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi. Dengan cara ini, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, yang sangat penting untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat (García T. , 2021).

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru biasanya bervariasi, tetapi metode konvensional paling sering diterapkan. Pembelajaran mandiri belum sepenuhnya dilaksanakan, dan pengelolaan keterampilan berpikir kritis belum terencana dengan baik. Keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, dan mereka lebih bergantung pada guru untuk informasi. Hal ini menyebabkan kebosanan dan kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa cenderung menghafal materi untuk ujian, bukan untuk memahami atau menganalisis masalah. Dengan kondisi ini, kemampuan berpikir kritis mereka kurang terlatih. Dari segi kognitif, hasil belajar juga memuaskan, dengan sekitar 40% siswa lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, hasilnya masih di bawah standar, sehingga guru sering melakukan remedial.

Berdasarkan analisis terhadap masalah yang ditemukan, terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan: 1) Proses pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik dengan pendekatan satu arah, 2) Pemanfaatan media pembelajaran yang masih terbatas dan kurang memadai, dan 3) Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang cenderung rendah. Dari situ, dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan ini lebih bersifat internal, dialami langsung oleh siswa itu sendiri.

Selain itu motivasi belajar siswa juga masih cenderung rendah dan pasif. Hal ini dikarenakan : 1) Metode ceramah yang digunakan oleh pendidik sering kali terlalu rumit untuk dipahami, 2) Media pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, yang cenderung kurang menarik, dan 3) Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Masalah mendasar yang menyebabkan siswa kesulitan memahami materi adalah penggunaan media pembelajaran yang tradisional. Pendidik sering kali menjelaskan bahan ajar dengan metode ceramah yang bersifat abstrak, sehingga siswa kesulitan dalam menyerap informasi. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan hanya menerima penjelasan tanpa adanya interaksi. Kondisi ini tentunya berdampak negatif pada motivasi belajar siswa serta rendahnya hasil belajar yang mereka peroleh (Yeager, 2024).

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan pemecahan masalah, serta interaksi di antara mereka. Salah satu model yang efektif dalam hal ini adalah Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penyelidikan yang mengarah kepada penyelesaian masalah nyata, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi siswa. Hal ini dikarenakan PBL memanfaatkan rasa ingin tahu, tantangan, tugas

yang autentik, keterlibatan, dan otonomi, semua faktor yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mereka (Gulo, 2022). PBL adalah strategi pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang kontekstual dan tidak terstruktur secara ketat. Dalam proses ini, mereka berusaha menemukan solusi yang berarti untuk masalah tersebut (Alifah, 2021).

Berdasarkan analisis di atas, terlihat bahwa penerapan model PBL dapat memengaruhi hasil belajar kognitif siswa. Model PBL ini mengedepankan pemunculan masalah di awal pembelajaran, yang bertujuan agar siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan baru. Dengan demikian, siswa akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan merubah gaya belajar mereka melalui karakteristik PBL.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti memanfaatkan media interaktif dalam proses pembelajaran dengan model PBL, yaitu *Powtoon*. Media pembelajaran *Powtoon* memiliki keunggulan dalam menyampaikan materi melalui kombinasi pesan visual dan audio yang menarik, yang terdiri dari gambar dan animasi (Sinta Mertasari, 2021). *Powtoon* adalah sebuah alat pembuatan video yang dapat digunakan secara online maupun offline. Dengan berbagai fitur menarik yang ditawarkannya,

seperti efek transisi, beragam format teks, dan pengaturan timeline yang sederhana, *Powtoon* memudahkan siapa saja untuk membuat video yang kreatif dan menarik. (Filza, 2024). Pendidik dapat dengan mudah menyampaikan materi pelajaran, meningkatkan minat siswa dalam proses belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Di samping itu, *Powtoon* telah direkomendasikan sebagai program yang sangat cocok untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Program ini dilengkapi dengan berbagai alat dan efek menarik yang dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar siswa.

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal ini berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa. Dampak ini selanjutnya memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran serta kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi atau keterampilan yang diperoleh siswa setelah ikut serta dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh pendidik di kelas dan sekolah tertentu disebut sebagai hasil belajar (Deci, 2024).

Penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini dilakukan oleh (Pratiwi I. , 2022) dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL yang didukung oleh media audio visual dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Mangunsari pada semester

II tahun ajaran 2021/2022. Penggunaan media audio visual, seperti video, membuat siswa lebih tertarik dan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini juga mampu memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru melalui kolaborasi dalam kelompok masing-masing. Selain itu, penelitian berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Powtoon* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Negeri Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati" (Yuliati, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan media *Powtoon* dinilai sangat berhasil.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Problem Based Learning* Berbantuan Media Interaktif *Powtoon* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa SD". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, sejumlah masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
2. Media pembelajaran yang digunakan belum cukup menarik perhatian siswa.
3. Motivasi belajar siswa bergantung pada guru.
4. Pengenalan lebih mendalam tentang media digital berbasis aplikasi (*Powtoon*) perlu dilakukan.
5. Proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada pengajaran yang didominasi oleh guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas penggunaan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media interaktif *Powtoon* dalam pembelajaran, sehingga model dan media pembelajaran lain tidak menjadi fokus kajian.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa sekolah dasar yang tergabung dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol di sekolah tempat penelitian dilaksanakan.

3. Materi pembelajaran yang diteliti dibatasi pada materi tertentu sesuai kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan, sehingga hasil penelitian tidak mencakup seluruh materi pada mata pelajaran tersebut.
4. Variabel yang diteliti dibatasi pada kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa, sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada latar belakang penelitian.
5. Penelitian ini dibatasi pada pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment), serta pengukuran kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar berdasarkan indikator dan instrumen yang telah ditetapkan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PBL berbantuan media interaktif *Powtoon* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SD?
2. Bagaimana pengaruh PBL berbantuan media interaktif *Powtoon* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SD?
3. Apakah terdapat hubungan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa SD melalui penerapan PBL berbantuan media interaktif *Powtoon*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Menguji pengaruh PBL berbantuan media animasi *Powtoon* terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SD dengan menganalisis implikasi perubahan kurikulum yang lebih berorientasi pada keterampilan abad 21, sehingga dapat memberikan rekomendasi adaptasi kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
2. Menguji pengaruh pembelajaran dengan PBL berbantuan media animasi *Powtoon* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Menguji hubungan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa SD melalui penerapan PBL berbantuan media interaktif *Powtoon*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai penggunaan Model PBL yang didukung oleh media interaktif *Powtoon*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa SD. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dalam pendidikan,

diharapkan para pendidik dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

- 1) Menjadi pedoman dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa.
- 2) Sebagai landasan untuk menciptakan variasi kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) Memberikan kesempatan untuk menemukan solusi atas kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

b. Sekolah

- 1) Membantu meningkatkan aktivitas pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajar siswa.
2. Selain itu, berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi untuk mencapai tujuan belajar siswa.

c. Dinas Pendidikan

- 1) Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.
- 2) Menyeediakan pemahaman mengenai kebijakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.